Social Distancing Perspektif Tasawuf Sebagai Konsep Perbaikan Diri di Era New Normal (Studi Pemikiran Al-Ghazali)

Abdullah
*Dosen Fakultas Syariah UIN Mataram*
*abdullahuinmataram2019@gmail.com*

**Abstract**

The religion approach in realizing the new normal scenario in the pandemic era is urgent considering that religious doctrine is easier to accept and obey. So that it can be an effective step to prevent transmission. This research is qualitative research. This type of research is library research. The data collection method is done by reading and taking notes and processing data related to the social distancing perspective of Al-Ghazali’s works of Sufism. This study found similarities between the social distancing perspective of the World Health Organization (WHO) and the social distancing perspective of Al-Ghazali's Sufism. This similarity is at least in two ways, first both emphasize the importance of maintaining distance from others, the second in the realm of strategy. The basic difference is in the realm of goals. The existence of this equation causes social distancing in the new normal era, the perspective of Sufism is important to offer and deserve to be published. And other things that underlie are two things, first, so that social distancing is not only maintaining immunity but also maintaining faith. The two social interaction strategies originating from religious doctrine will be easier to comply with given the ineffectiveness of government advice in implementing social distancing. Efforts to maintain one’s consistency in implementing social distancing, there are three things that need to be considered, first to keep busy with positive things at home, second always to remember the dangers of interacting with the general public, third to minimize dependence on other people.

**Keywords:** Social Distancing, New Normal, Sufism
Abstrak

Religion approach dalam merealisasikan skenario new normal di era pandemi adalah hal yang urgen mengingat doktrin keagamaan lebih mudah diterima dan ditaati. Sehingga dapat menjadi langkah efektif mencegah penularan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, jenis penelitian ini adalah library research, metode pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat serta mengolah data yang berkaitan dengan social distancing perspektif tasawuf karya-karya Al-Ghazali. Penelitian ini menemukan kesamaan antara social distancing perspektif organisasi kesehatan dunia (WHO) dengan sosial distancing perspektif tasawuf Al-Ghazali. Persamaan tersebut setidaknya pada dua hal, pertama sama-sama menekankan pentingnya menjaga jarak dengan orang lain, kedua pada ranah strategi. Perbedaan mendasar terdapat pada ranah tujuan. Adanya persamaan inilah yang menyebabkan social distancing di era new normal perspektif tasawuf penting untuk ditawarkan dan layak untuk dipublikasikan. dan hal lain yang mendasari adalah dua hal, pertama, agar social distancing bukan hanya menjaga imun tetapi juga menjaga iman. Kedua strategi interaksi sosial yang bersumber dari doktrin keagamaan akan lebih mudah dipatuhi mengingat kurang efektifnya himbauan pemerintah dalam menerapkan social distancing. Upaya menjaga konsistensi seseorang dalam menerapkan social distancing ada tiga hal yang perlu diperhatikan, pertama menyibukkan diri dengan hal-hal yang positif dirumah, kedua selalu mengingat bahaya berinteraksi dengan khalyak ramai, ketiga meminimalisir ketergantungan dengan orang lain.

Keyword: Social Distancing, New Normal, Tasawuf

Pendahuluan

Pada 11 Maret 2020 organisasi kesehatan dunia (WHO) menetapkan virus corona sebagai pandemi karena penularannya yang begitu cepat. penyebaran covid yang berlangsung sangat cepat mengakibatkan hampir tidak ada Negara yang dapat memastikan diri terhindar dari Virus ini (Mona, 2020b, hal. 117). Berbagai mitigasi direkomendasikan oleh WHO, sebagai upaya memperlambat dan bahkan memutus mata rantai penyebaran covid-19, di negara dengan level penyebaran yang tinggi, direkomendasikan untuk memberhentikan seluruh aktivitas social selama 14 hari, dan menghindari kontak Fisik dengan lingkungan, sisitem ini kemudian dikenal dengan istilah lockdown (Saputra, 2020), sedangkan di Negara dengan level penyebaran rendah, upaya pencegahan penyebaran virus dapat dijalankan dengan melakukan pembatasan diri untuk melakukan kegiatan-kegiatan social diluar rumah yang mengundang keramaian, upaya ini kemudian dikenal dengan istilah social distancing.
Social distancing atau pembatasan sosial, pada dasarnya adalah serangkaian tidakan intervensi nonfarmasi yang dimaksudkan untuk mencegah penyebaran penyakit menular dengan menjaga jarak fisik antara satu orang dengan orang lain. jarak yang ditentukan mungkin berbeda dari waktu kewaktu dan dari satu negara dengan negara lain (Arif Kresna, 2020, hal. 10). Menjaga produktifitas ditengah pandemi, Achmad Yuniarto sebagai juru bicara Pemerintah Indonesia dalam penanganan covid-19 mengatakan masyarakat harus menjaga produktivitas ditengah pandemi dengan tatanan baru yang disebut new normal. Tatanan baru ini perlu ada mengingat belum adanya vaksin untuk pengobatan virus corona. new normal sejatinya adalah tatanan dan kebiasaan yang baru berbasis pada adatasi untuk membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat, dengan rutin mencuci tangan pakai masker, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan (Yuniarto, 2020).


Kajian tentang social distancing atau pembatasan sosial akan diketemukan dalam kajian ilmu tasawuf dalam bab’Uzlah (pembatasan interaksi dengan manusia) (Al-Ghazali, n.d.-c, hal. 16). Salah satu pemikir dan praktisi tasawuf terkemuka adalah Al-Ghazali, Pemikiran tasawuf Al Ghazali tentang social distancing atau Uzlah menjadi salah satu konsep yang bijak untuk ditawarkan disebabkan oleh dua hal yang pertama sejarah pribadi, Al Ghazali adalah tokoh pemikir dan cendekiawan muslim yang menguasai berbagai bidang ilmu (Al-Ghazali, 2017, hal. 35–40) sehingga racikannya tentang tasawuf yang lurus Tidak diragukan kebenarannya dan konperhensif. Kedua, tasawuf Al-Ghazali beraliran tasawuf sunni yang memadukan antara fikih yang berderak di wilayah eksoterik dan tasawuf yang berjuang di domain esoterik (Rosia, 2018, hal. 87), perpaduan konsep inilah yang kemudian menjadikan konsep interaksi social Uzlah Al-Ghazali lebih proporsional tidak hanya berikut pada kepentingan akhirat tetapi juga memperhatikan kemaslahatan dunia.
Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif bersipat deskriptif, yakni penelitian yang menekankan pada analisis terhadap data-data yang sudah ada sebelumnya (Sanusi, 2016, hal. 13). Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali terkait dengan social distancing dan relevansinya pada era new normal sekarang ini. Penelitian ini termasuk library research, dengan metode pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai teori dan konsep dari literatur yang tersedia terutama dari artikel-artikel yang di publikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian (Sujarwemi, 2014, hal. 57).

Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab imam Al-Ghazali yang secara langsung mengkaji tentang social distancing yaitu Kitab Ihya Ulumuddin, Minhajul Abidin, bidayatul hidayah, Almunkidz min Ad-Dhalal, sedangkan sumber-sumber pendukung lainnya adalah beberapa artikel dari jurnal yang fokus membahas tentang tasawuf dan keseluruhannya telah dicantumkan pada pembahasan-pembahasan selanjutnya.

Hasil

Biografi AL-Ghazali

Nama lengkapnya Abu Hamid ibn Muhammad ibnu Ahmad Al-Ghazali, lebih masyhur dengan Al Ghazali, dia lahir dikota thu Kurasan Iran pada tahun 450 H (Sirajuddin, 2007, hal. 155). dari ayah seorang penenun wool (Ghazzal), sehingga dijuluki Al ghazali (Nasuiton, 1999, hal. 77). Awal mula Al-Ghazali mengenal tasawuf adalah dari bapaknya, banyak riwayat yang mengatakan bahwa orang tuanya gemar mempelajari dan mengamalkan tasawuf, salah satu amalan yang paling menonjol adalah orang tua Al-Ghazali tidak mau makan kecuali dari hasil usahanya menenun wol. orang tua Al-Ghazali cinta kepada ulama dan senantiasa berdoa agar anaknya kelak menjadi ulama (Taufikurrahman, 2019, hal. 271).

Al-Ghazali mulai tentram dengan jalan tasawuf, Al-Ghazali tidak lagi mengandalkan akal semata-mata tetapi juga kekuatan nur yang dilimpahkan tuhan pada hamba-hambanya yang bersungguh-sungguh menuntut kebenaran. dari damaskus ia kembali ke bagdad dan selanjutnya kembali ke kampong halamannya di thus, disinilah Al-Ghazali menghabiskan hari-harinya dengan mengajar dan beribadah sampai ia dipanggil tuhan ke hadiratnya pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H bertepatan dengan tahun 1111 Masehi (Yunasril, 1991, hal. 67).
Pendidikan Al-Ghazali

Al-Ghazali mempelajari beberapa filsafat Yunani maupun dari pendapat pendapat filosof Islam al-ghazali mendapatkan argumen-argumen yang tidak kuat bahkan banyak yang bertentangan dengan ajaran Islam. oleh karena itu Al Ghazali menyerang menyerang argumen filosof Yunani dan Islam dalam beberapa persoalan di antaranya Al Ghazali menyerang menyerang dalil Aristoteles tentang adzannya alam dan pendapat para filosof yang mengatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui perincian alam dan hanya mengetahui soal-soal yang besar saja al-ghazali pun menentang argumen para filosof yang mengatakan kepastian hukum sebab akibat semata-mata mustahil adanya penyelewengan (Yunasril, 1991, hal. 67).

Al Ghazali mendapat gelar kehormatan hujjatul Islam atas pembelaannya yang mengagumkan terhadap agama Islam terutama terhadap kaum batiniyah dan kaum filosof. sosok Al Ghazali mempunyai keistimewaan yang luar biasa dia seorang ulama pendidik ahli pikir dalam ilmunya dan pengarang produktif.

Karya-Karya Al-Ghazali

Karya tulis Al-Ghazali meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Adapun beberapa warisan dari karya ilmiah yang paling besar pengaruhnya terhadap pemikiran umat Islam antara lain: (1) Maqfishid Al Falisifah (tujuan-tujuan para filosof), karangan pertama yang berisi masalah-masalah filsafat, (2) Tahafut Al Falasifah (kekacauan pikiran para filosof) yang dikarang ketika jiwanya dilanda, keragu-raguan di Baghdad dan Al Ghazali mengecam filsafat para filosof dengan keras, (3) Mi’yfir Al Ilm (kriteria ilmu-ilmu), (4) Ibya ’Uulum Ad Din (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), merupakan karya terbesarnya selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara damaskus,Yerussalem, Hijfiz dan Thus yang berisi panduan antara fiqih, tasawaf dan filsafat, (5) Al Munqidz Min Ad Dialfil (penyelamat dari kesatuan), merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Al Ghazali dan menerangkan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan, (6) Al Malirif Al ’Aqliyyah (pengetahuan yang rasional), (7) Misykat Al Anwar (lampu yang bersinar banyak), pembahasan akhlq tashawuf, (8) Minhaj Al ’Abidin (mengabdikan diri pada Tuhan).beriman kepada allah semua ibadahnya dan amalannya hanya untuk tuhan ,karena itu cara untuk mendekatkan dirinya dengan sang khalik, (9) Al Iqtishad fi Al I’tiqad (moderasi dalam akidah), (10) Ayyuha Al Walad (wahai anak), (11) Al Mustasyfa
Social Distancing Perspektif Tasawuf


Social Distancing Sebuah Pembacaan Konseptual

Merespon penyebaran dan penularan COVID-19, WHO Sebagai organisasi kesehatan Dunia merekomendasikan beberapa upaya mitigasi yang disesuaikan berdasarkan level resikonya. level dengan resiko tinggi mitigasi dilakukan dengan memberhentikan seluruh aktifitas yang berhubungan langsung dengan pasien Covid 19 selama 14 hari menghindari kontak fisik dengan lingkungan, di Indonesia mitigasi ini mengambil bentuk seperti Lock Down, sedangkan level dengan resiko rendah upaya pencegahan dapat dijalankan dengan melakukan pembatasan diri untuk melakukan kegiatan dan aktifitas sosial yang dapat mengundang keramaian dan perkumpulan. upaya pada level inilah yang kemudian disebut oleh WHO sebagai sosial distancing (Hanan, 2020, hal. 84).

Sosial distancing menurut kamus Meriam Webster adalah kondisi menjaga jarak fisik satu orang dengan orang lain untuk memutus penyebaran Penyakit sedangkan menurut Center for Disease Control (CDC), Social Distancing adalah menjauhi segala bentuk perkumpulan dan pertemuan yang meibatkan banyak orang untuk mengurangi resiko penularan penyakit, berdasarkan kepada dua pemahaman ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa social distancing adalah pembatasan interaksi penduduk karena adanya penyebaran penyakit dengan tujuan mengurangi atau memperlambat penyebaran (Herdian, 2020, hal. 110).

Berdasar dari pengertian ini setidaknya ada tiga unsur utama dari social distancing, pertama, adanya penyebaran penyakit, kedua, pembatasan interaksi sosial, ketiga ditujukan mengurangi atau memperlambat penyebaran penyakit. (Herdian, 2020, hal. 110). Istilah Pembatasan sosial sebagai mitigasi memperlambat penyebaran virus sesungguhnya telah diatur dalam pasal 59 dan 60 undang-undang No 6 Tahun 2018 tentang karantina kesehatan, menurut undang-undang tersebut social distancing adalah pembatasan penduduk dalam suatu wilayah yang diduga dapat terinfeksi penyakit atau terkontaminasi sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit.

Meskipun istilah ini baru diperkenalkan di abad 21, langkah-langkah pembatasan sosial setidaknya sudah ada sejak abad kelima SM, dalam kitab imamat

Social distancing sebagai langkah mitigasi penyebaran virus dapat menerapkan langkah sebagai berikut, Pertama. Menghindari Kontak Fisik (Pratama, 2020, hal. 4), menjaga jarak sebagai langkah menghindari kontak fisik minimal 1-2 meter (Arief Kresna & Akhyar, 2020, hal. 17), meskipun demikian di beberapa negara berbeda beda, di Amerika jarak yang direkomendasikan adalah 2 meter, di Australia satu meter. menghindari pelukan dan atau gestur yang melibatkan kontak fisik langsung mengurangi resiko terinfeksi corona Virus. Kedua, Penutupan Sekolah, ketiga Penutupan tempat kerja, Keempat, Pembatalan pertemuan masal, dan Kelima, Pembatasan Perjalanan (Mulyadi, 2020, hal. 15).

Dampak positif social distancing tidak menapikan Dampak negatifnya, diantara dampak negatif social distancing adalah melahirkan perasaan stres, depresi dan merasa terisolasi bagi anak yang harus sekolah dari rumah, weaver mengatakan belajar dari rumah memungkinkan anak merasa bingung dengan perubahan (Perdana, 2020, hal. 63), melemahnya ekonomi masyarakat, karena pasar menjadi sepi, dan daya beli masyarakat menurun (Purbawati, Hidayah, & Markhamah, 2020, hal. 160).

Terlepas dari dampak negatif yang dilahirkan, penerapan social distancing menjadi kebutuhan mutlak yang harus dijalankan demi kebaikan bersama, meskipun demikian semakin tingginya pasien terinveksi Covid-19 tidak diimbangi dengan semakin ketatnya masyarakat dalam menerapkan Social distancing yang bahkan didukung oleh Undang-Undang, kasus tamburan yang terjadi beberapa hari ini menjadi tontonan nyata bagaimana sesungguhnya kesadaran masyarakat terhadap penerapan social distancing (Marhaenjati, 2020).

Pelanggaran pelanggaran tersebut menurut analisis Penulis adalah karena, kurang tegaskan pemerintah dalam menerapkan aturan, lemahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap bahaya penyakit, dan faktor ekonomi, Menurut Erdiansyah (2020)
hal yang menyebabkan social distancing sulit untuk diterapkan, yang pertama, karena masyarakat sudah terbiasa dalam kebersamaan, kerjasama, dan solidaritas. Merujuk pada realita yang ada, untuk mewujudkan social distancing sebagai mitigasi memperlambat penyebaran virus corona dan memutus mata rantai penularan dan penyebaran, pemerintah tidak dapat berkerja sendirian, pemerintah memerlukan partisipasi dari semua komponen masyarakat termasuk tokoh Agama, tokoh masyarakat, dan lembaga masyarakat lainnya (Mulyadi, 2020).

Social Distancing di Era New Normal


Berdasarkan beberapa pengertian diatas kata singkat yang dapat mewakili pengertian dari new normal adalah bahwa new Normal adalah tuntutan tetap produktif ditengah pandemi dengan menjalankan kebiasaan-kebiasaan baru. atau dengan kata lain siap hidup produktif berdampingan dengan covid-19 dengan menerapkan protocol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan.

Produktifitas di era new normal akan menimbulkan beberapa perubahan prilaku diantaranya, online shoping, food delivery, work from home, dan jika tuntutan pekerjaan menuntut adanya interaksi sosial maka harus menggunakan masker, menjaga jarak dan sering mencuci tangan. menggunakan masker menjadi hal yang sangat penting karena penelitian menunjukkan bahwa penggunaan masker medis dapat mencegah penyebaran droplet infeksi dari orang yang terinfeksi dan simptomatik kepada orang lain dan
kontaminasi akibat droplet-droplet ini (Siahainiinia, 2020, hal. 174). Ditengah-tengah kebijakan *new normal* yang hampir diterapkan diseluruh negara termasuk di Indonesia masih saja terjadi penolakan oleh masyarakat termasuk masyarakat agama, berdasarkan klaim-klaim keagamaan penolakan pendapat dan saran pemerintah sering diabaikan (Efendi, 2020; Hasbiyallah, 2020, hal. 5).

*Menilik Konsep Social Distancing Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*

Konsep Sosial distancing (Jaga Jarak) dalam tasawuf di istilahkan dengan Uzlah, sehingga untuk mengetahui konsep social distancing perspektif tasawuf secara konverhensif pengkajian teori Uzlah menjadi kebutuhan mutlak. Uzlah berasal dari kata ‘azala Ya’zilu yang secara bahasa berarti meninggalkan atau menghindari sesuatu (Yunu, 2007, hal. 265) dalam tasawuf Uzlah diartikan tindakan mengasingkan diri dari keramaian masyarakat sekitarnya sebagai upaya membersihkan hati dari segala kelalaian dan mendekatkan diri kepada Allah (‘Ataillah, 2013, hal. 20). mengasingkan diri yang dimaksud adalah mengasingkan diri dari hal-hal yang buruk (Shihab, 2018, hal. 18).

*Al-Ghazali dalam Menakar Pro Kontra Ulama terhadap Konsep Uzlah*

Uzlah sebagai Konsep pendekatan diri dengan metode menghindari keramaian tidak serta merta menjadi metode yang diterima oleh keseluruhan ulama tasawuf (Rostiaiwati, 2018, hal. 75). Menurut Al-Ghazali (n.d.-b, hal. 225) dalam hal ini ulama terbagi menjadi dua kelompok besar, *pertama* ulama yang menegaskan bahwa uzlah adalah lebih baik dari pada mukhlalat, kedua mukhalatalah adalah jauh lebih baik dari pada uzlah. *Kelompok pertama* (ulama yang mengatakan bahwa mukhalatalah lebih utama dibandingkan dengan uzlah) diantranya adalah, Imam As-Syafii, dan Imam Ahmad bin Hambal. dalil yang dipergunakan oleh ulama ini adalah surat Ali Imran ayat 105, yang artinya :

*Dan janganlah kalian serupa dengan orang-orang yang telah berpecah belah dan berselisih.*

Sebagai dasar Uzlah menurut Al-Ghazali (n.d.-b, hal. 226) dalil ini adalah lemah, sebab yang dimaksud berpecah belah adalah perselisihan pendapat tentang pokok-pokok syariat, bukan berpisah pisah jasad (menghindari keramaian).
Social Distancing Perspektif Tasawuf

Dalil selanjutnya adalah sabda Rasulullah SAW yang artinya:

*susungguhnya Syaitan Itu adalah serigala bagi manusia, seperti serigalanya kambing yang mengambil kambing jauh, yang terpencil disuatu sudut dan yang lari dari kumpulannya. Jauhlah berpecah belah dan haruslah kamu dengan rakyat umum dengan orang banyak (jama’ah) dan dengan Masjid.*

Menurut Al-Ghazali (n.d.-b, hal. 227) dalil ini adalah bagi orang yang mengasingkan diri sebelum sempurna pengetahuannya dan hal ini adalah dilarang tetapi tidak menapakan Uzlah secara menyeluruh bagi orang yang memiliki pengetahuan.


*Dan aku akan menghindar dari dan dari apa yang kamu sembah selain dari Allah dan aku akan memohon kepada tuhanku mudah-mudahan aku tidak akan kecwa dengan berdoa kepada tuhanku*

Kedua surat Maryam surat Maryam Ayat 49 yang artinya:

*Maka ketika Ibralim menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, kami anugerahkan kepadanya ishak dan ya’qub dan masing-masing kami angkat menjadi nabi.*

Kedua dalil ini menurut Al-Ghazali (n.d.-b, hal. 227) adalah lemah karena pengasingan diri yang dimaksud disini adalah pengasingan dari orang-orang kafir yang tidak mau menerima dakwah yang tidak terdapat padanya keberkahan, maka hal ini adalah wajar sedangkan yang dimaksudkan dengan uzlah adalah pengasingan diri dari orang mukmin yang terdapat padanya berbagai macam barakah, rasulullah pernah meminta minum dari bekas tangan orang-orang mukmin dengan alasan mencari barakah dari tangan orang mukmin, maka dalil ini tidak dapat dijadikan dalil tentang keutamaan uzlah. dan sesungguhnya nabi tidak mengasingkan diri dari orang kafir yang diharapkan keislamannya lebih-lebih dari orang mukmin.

Sebagai lawanan uzlah, mukhala'ah memiliki dampak positif diantaranya, pertama, mendapatkan keutamaan belajar dan mengajar, Keutamaan ini adalah Keutamaan yang paling esensial, keutamaan ini hanya akan didapatkan jika seseorang tidak mengasingkan diri, maka mengasingkan diri sama halnya dengan menghilangkan kesempatan mendapatkan kemuliaan ini, imam Al-Ghazali mengatakan orang yang masih butuh kepada ilmu pengetahuan yang fardu 'ain maka berdosa mengasingkan diri, dan orang yang masih mampu untuk mengarungi ilmu syariat dan ilmu eksak maka mengasingkan diri merupakan sebuah kerugian. An-Nkhai mengatakan belajarlah ilmu fikih kemudian asingkan diri, artinya menguasai ilmu fikih adalah syarat utama seseorang boleh beruzlah (Al-Ghazali, n.d.-b, hal. 231), barang siapa beruzlah tanpa
sebelum belajar dan menguasai ilmunya sama saja dengan menyi-nyiakan waktunya karena dengan kebodohannya dia tidak mengetahui amalan yang mana batal dan tidak diterima disisi Allah. jadi ilmu itu adalah pokok agama, maka tidak ada kebajikan uzlub bagi orang-orang awam dan bodoh. Kedua, memberi manfaat dan mengambil manfaat, seperti Usaha dan muamalah lainnya seperti jual beli. Hal-hal tersebut tidak akan didapatkan kecuali dengan bergaul dengan sesama. Ketiga, mengajar dan belajar adab secara hal, Keempat, membungun hubungan emosional yang kuat dengan banyak bergaul dan bersilaturrahim (Yusuf, 2019, hal. 26).

Mengomentari hal ini Al-Ghazali mengatakan bahwa menetapkan dan mengatakan Uzlub adalah lebih utama dari berinteraksi dengan masyarakat secara mutlak adalah sebuah kesalahan. baik dan tidaknya uzlub kembali kepada kondisi Individu, jika dampak negatif lebih banyak dari dampak Positif bagi seseorang maka Uzlub tidak boleh dilakukan tetapi jika sebaliknya maka Uzlub harus dilakukan. Diantara sekian dampak negatif dan dampak Positif Uzlub menurut Al-Ghazali dua alasan Pentingnya Sosial distancing dalam interaksi sehari, hari perspektif tasawuf karena Pertama, mahkluk menganggu konsentrasi ibadah, Kedua mahkluk menyebabkan pahala ibadah gugur (Al-Ghazali, n.d.-c, hal. 16).

Pembacaan Al-Ghazali terhadap Karakteristik Individu dan Strategi Menerapkan Social Distancing Perspektif Tasawuf.

Baik dan tidaknya uzlub tergantung kepada individu yang akan menjalani, jika kemudian uzlub lebih banyak dampak positifnya maka uzlub terbaik baginya, dan jika sebaliknya maka bergaul dengan masyarakat umum adalah terbaik baginya. Dengan mengacu pada hal tersebut Imam Al-Ghazali mengklasifikasikan Manusia menjadi dua bagian, pertama laki-laki yang awam, kedua laki-laki yang alim (Al-Ghazali, n.d.-c, hal. 18).

Pertama, laki-laki yang awam (laki-laki yang tidak menjadi panutan dalam hal ilmu dan penjelasan hukum). Bagi laki-laki dengan keriteria seperti ini dapat memilih tiga strategi social distancing, Pertama bergaul dengan manusia lainnya hanya pada hal-hal baik saja seperti, salat jum'at, shalat berjamaah, majelis ilmu dan ekonomi (untuk kehidupan sehari-hari). Selain dari hal-hal baik maka lebih baik menyendiri. Kedua tidak bergaul sama sekali baik dalam urusan dunia dan akhirat. Tetapi hal ini hanya
dapat dilakukan dengan pergi ke tempat yang dapat menggugurkan kewajibannya seperti keatas gunung atau kedalam hutan. Ketiga tidak bergaul sama sekali dengan masyarakat dan berdiam diri dirumah dan memasukkan dirinya ke dalam kategori uzur karena pahala yang didapatkan tidak sebanding dengan dosa yang didapatkan ketika bergaul dengan manusia.

Menurut Al-Ghazali Strategi pertama adalah strategi yang paling adil dan menyelamatkan yaitu bergaul dengan manusia pada hal-hal positif dan menghindarnya pada hal-hal negatif, jika seseorang menginginkan Strategi kedua maka jalan satu-satunya adalah pergi ketempat yang sekranya menggugurkan kewajiban-kewajibannya seperti kewajiban jum’at atau kewajiban social-sosial lainnya, sedangkan strategi ketiga lebih baik jangan dilakukan karena terlalu beresiko menyesatkan.

Kedua, laki-laki alim. Laki-laki alim yang menjadi panutan masyarakat, banyak orang yang butuh penjelasannya tentang hukum-hukum Allah, serta orang tersebut mampu untuk melawan bid’ah-bid’ah yang tersebar atau sejenisnya maka orang yang seperti ini tidak boleh meninggalkan masyarakat dalam kesendirian, tetapi orang yang seperti ini harus bergaul ditengah masyarakat memberikan penjelasan tentang hukum-hukum Allah, memberikan pencerahan bagi keselamatan hidup masyarakat. Dalam hal ini rasulullah saw bersabda,

إذا ظهر البدع وسكت العالم فعليه لعنة الله

Artinya: Apabila Nampak Bidah (Kerusakan agama) dan orang alim diam maka dia layak mendapatkan la’nat Allah (Lajnah Pentashih Mushkhaf AlQur’an, 2001).

Dalam hadits ini menunjukkan bahwa orang alim yang sedang berada ditengah mereka dan diam maka pantas mendapat laknat Allah apalagi meninggalkannya. Sesorang dengan keriteria diatas tidak boleh meninggalkan masyarakat karena dia memiliki kemampuan untuk mengubah keadaan.

**Upaya Menjaga Konsistensi Social Distancing (Uzlah) Perspektif Tasawuf Al-Ghazali.**

Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika melakukan pembatasan sosial agar social distancing dapat dijalankan dengan istikomah, pertama, mengatur jadwal imteraksi kesehatan dari baru bangun sampai dengan tidur lagi (Al-Ghazali, n.d.-a, hal.
Social Distancing Perspektif Tasawuf


Pembahasan

Pertemuan dan Perpisahan Konsep Social Distancing Perspektif Tasawuf dan WHO

Mengacu pada definisi uzlah dan social distancing perspektif organisasi kesehatan dunia (WHO) maka akan diketemukan titik persamaan diantaranya adalah Pertama, Pada ranah konsep social distancing dan uzlah (social distancing perspektif tasawuf) sama-sama menakankan pada pentingnya menjaga jarak dan menjaga diri dari interaksi pada keramaian, kecuali pada hal-hal yang bersifat mendasak dan mengandung keselamatan dunia dan akhirat. Kedua, pada ranah strategi persamaan antara social distancing perspektif kesehatan dan social distancing perspektif tasawuf sama-sama menekankan agar menyibukkan diri dirumah selama pekerjaan tersebut dapat dilakukan di rumah (Saomi, 2020, hal. 10).

Disamping Persamaan-persamaan tersebut terdapat juga beberapa perbedaan diantaranya adalah, pertama, tujuan. Pada ranah tujuan social distancing perspektif tasawuf menekankan pada upaya menjaga kesehatan jiwa dan iman, sedangkan social distancing pespektif WHO menekankan upaya menjaga kesehatan fisik. Kedua, teknik
pelaksanaan, pada ranah teknik pelaksanaan social distancing lebih menekankan pada upaya menjaga kontak fisik secara langsung (menempel) pada setiap kegiatan baik negatif maupun positif, sedangkan social distancing perspektif tasawuf lebih menekankan pada upaya menjaga kontak fisik secara langsung maupun tidak langsung pada kegiatan yang bersipat negatif saja. Ketiga, upaya pencegahan penularan pada social distancing perspektif kesehatan adalah dengan memakai masker, mencuci tangan dan menerapkan pola hidup bersih, sedangkan upaya pencegahan penulangan pada social distancing perspektif tasawuf adalah dengan banyak istighfar menjaga mulut dari mengerjakan dosa dan menerapkan pola hidup teratur agar tidak terkontaminasi dengan etika buruk orang lain (Hasibuan, 2015, hal. 98).

**Social distancing perspektif tasawuf Al-Ghazali Sebagai Konsep Perbaikan diri di era New Normal**


Banyak pengkajian yang menunjukkan bahwa manusia modern mengalami berbagai kerisis akut, yang berawal dari krisis spiritual, kerisis-kerisis tersebut sesungguhnya sebagai konsekuensi terhadap kemajuan tahnologi yang tidak diimbangi dengan dengan nilai esotoris. Menurut Sayyid Husen Nasr tasawuf menjadi solusi penting bagi manusia modern karena tasawuf dapat membebskan manusia modern dari alienasi dan anomali (Lukman, 2019, hal. 28). Di era new normal, uzlah sebagai konsep yang terintegrasi dengan tasawuf, penting untuk ditawarkan dan layak untuk dipublikasikan sebagai jawaban atas kegersangan spiritual dan atas tuntutan skenario hidup di era new normal, disisi lain pentingnya uzlah untuk ditawarkan sebagai konsep perbaikan dari ditengah pandemi menurut penulis setidaknya didasari oleh tiga hal, yang pertama etika uzlah (social distancing) perspektif tasawuf relevan dengan tuntutan interaksi sosial di new normal. Meskipun secara tujuan memiliki perbedaan, social distancing dalam tuntutan new normal lebih menekankan pada aspek kesehatan (agar
seseorang tidak tertular penyakit) (Mona, 2020a, hal. 125), sedangkan social distancing (uzlah) pada tasawuf lebih menekankan pada aspek akhlak (agar seseorang tidak terkontaminasi oleh akhlak buruk seseorang). Kedua agar strategi interaksi di era new normal bukan bertujuan untuk kepentingan dunia semata (kesehatan) tetapi mendapatkan kesehatan mental dan jiwa serta mengarah pada cita-cita panjang dan besar ke depan untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat, ketiga strategi interaksi sosial yang bersumber dari doktrin keagamaan akan lebih cepat direspon dan lebih mudah untuk ditaati, sehingga lebih memudahkan untuk menjalankan skenario new normal.

Kesimpulan

Konsep social distancing dalam tasawuf Al-Ghazali diistilahkan dengan uzlah, Social distancing perspektif tasawuf dan social distancing perspektif organisasi kesehatan dunia memiliki titik persamaan dan titik perbedaan. diantara titik persamannya adalah pertama, pada tataran Konsep sama-sama menekankan pada pentingnya menjaga jarak dan menghindari keramaian, kedua pada tataran strategi sama-sama menekankan agar work from home selama pekerjaan tersebut dapat dikerjakan dari rumah. sedangkan titik perbedaannya adalah pada ranah tujuan dimana social distancing perspektif kesehatan bertujuan menjaga kesehatan sedang Uzlah bertujuan menjaga iman dan kesehatan jiwa.

Titik persamaan diantaranya keduanya inilah yang menyebabkan social distancing perspektif tasawuf layak untuk ditawarkan diera new normal, sehingga mendapatkan dua keuntungan sekaligus yaitu kesehatan badan dan kesehatan iman. diantaranya alasan lain pentingnya menawarkan social distancing perspektif tasawuf adalah karena konsepnya berasal dari doktrin keagamaan sebagaimana yang diketahui doktrin keagamaan akan lebih mudah diterima dan dijalankan sehingga memudahkan dalam merealisasikan skenario New Normal.

Referensi


Social Distancing Perspektif Tasawwuf


Inovasi, 9.


